

PENINGKATAN KAPASITAS PEKARANGAN SEBAGAI SUMBER PANGAN SUKU KOKODA UNTUK PENCEGAHAN KEK DI MASA PANDEMI COVID-19**Wilma Florensia^{1*}, Mustamir Kamaruddin², Inchi³, Rista Asty Ananta⁴, Sevilian⁵**¹⁻⁵Program Studi Gizi Poltekkes Kemenkes Sorong

Email korespondensi: wilmaflorensia@gmail.com

Disubmit: 06 Oktober 2022 Diterima: 14 Oktober 2022 Diterbitkan: 01 November 2022
DOI: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i11.8016>**ABSTRAK**

Status gizi dipengaruhi oleh tingkat kecukupan zat gizi dan ketahanan pangan. Banyak permasalahan gizi yang timbul di masa pandemic covid-19 karena masyarakat tidak mempunyai ketersediaan pangan yang baik misalnya permasalahan Kekurangan Energi Kronis. Masyarakat Suku Kokoda merupakan suku dengan kultur pesisir yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan, mencari dan menjual batu karang dan kayu bakau dengan mayoritas kategori pendidikan dan penghasilan rendah sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan gizi keluarga. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya masalah gizi dan kekurangan energi kronis pada ibu hamil dan remaja putri suku Kokoda. Tujuan kegiatan ini adalah memberikan edukasi tentang kekurangan energi kronis dan pembuatan *pilot project* pemanfaatan pekarangan rumah untuk pemenuhan gizi dalam mencegah KEK. Metode yang digunakan berupa penyuluhan dan diskusi serta pengukuran tingkat pengetahuan menggunakan kuesioner (pre-test dan post-test) dan membuat pekarangan percontohan. Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan pengetahuan dan evaluasi lanjutan pekarangan percontohan akan dibina lewat kerjasama dengan tenaga pelaksana gizi.

Kata Kunci: Pekarangan, Kekurangan Energy Kronis, Suku Kokoda**ABSTRACT**

Nutritional status is influenced by the level of nutrient adequacy and food security. Many nutritional problems arise during the COVID-19 pandemic because people do not have good food availability, for example the problem of Chronic Energy Deficiency. The Kokoda Tribe is a tribe with a coastal culture, most of whom work as fishermen, looking for and selling coral reefs and mangroves, with the majority being in the education and low-income categories, so they are unable to meet the nutritional needs of their families. This is evidenced by the high prevalence of nutritional problems and chronic energy deficiency in pregnant women and young women of the Kokoda tribe. The purpose of this activity is to provide education about chronic energy deficiency and to create a pilot project to use home yards to fulfill nutrition in preventing chronic energy deficiency. The method used is counseling and discussion as well as measuring the level of knowledge using a questionnaire (pre-test and post-test) and making a pilot yard. The measurement results

show an increase in knowledge and further evaluation of the pilot yard will be fostered in collaboration with nutrition implementers.

Keywords: *Yard, Chronic Energy Deficiency, Kokoda Tribe*

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan oleh negara bagi individu yang hidup dari persediaan pangan yang cukup dari segi kuantitas dan kualitas, yang aman, variatif, bergizi, adil dan terjangkau bagi masyarakat serta tidak bertentangan dengan agama, kepercayaan, dan suatu budaya masyarakat, agar dapat hidup aktif, sehat, kemudian bekerja terus menerus. Krisis pangan adalah kelangkaan, surplus, dan atau ketidakmampuan individu atau rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan Pangan dan Ketahanan Pangan. Masalah pemenuhan pangan terkait dengan masalah gizi di Indonesia termasuk masalah kekurangan energi yang kronis (Hafidz, 2012)

Krisis ekonomi selama COVID-19 disebabkan oleh penurunan pendapatan dan daya beli masyarakat serta gagalnya masyarakat untuk membeli kebutuhan sehari-hari untuk memberi makan rumah tangga dan memenuhi kebutuhan gizi masyarakat yang berdampak pada masalah gizi termasuk kekurangan energy kronis(Nasruddin & Haq, 2020)

Kekurangan energi kronis adalah suatu kondisi di mana wanita muda wanita usia subur dan wanita hamil dengan kekurangan energi dan protein yang berkepanjangan atau kronis. Prevalensi ibu hamil di Indonesia dengan kekurangan energi kronis adalah 17,3% dan prevalensi ibu tidak hamil yang mengalami kekurangan energi kronis adalah 14,5%. (Angood et al., 2021).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penderita kekurangan energy kronis yang paling banyak pada kelompok umur 15-24 tahun, dengan tingkat pendidikan tamatan SD, pekerjaan sebagai ibu rumah tangan. Rendahnya peningkatan akses informasi melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi pada wanita usia subur dengan tingkat pendidikan rendah berpengaruh pada kejadian kekurangan energy kronis di Indonesia (Paramata & Sandalayuk, 2019)

Riset Kesehatan Dasar di Wilayah Papua Barat menunjukkan bahwa Kejadian Kekurangan Energi Kronis pada ibu hamil tercatat lebih besar prevalensinya pada ibu hamil yang tidak sekolah (55,65%) dibandingkan ibu hamil yang tamat SLTA (24,94%) sedangkan pada ibu tidak hamil yang sedang mengalami Kekurangan Energi Kronis untuk kategori Ibu Tidak Hamil yang tidak sekolah (23,71%) dan yang lulus SLTA (10,34%). Kejadian Kekurangan Energi Kronis juga tinggi pada ibu Hamil yang pekerjaan suaminya Nelayan (30,12%) (Risksedas, 2018)

Masalah kesehatan dan gizi di kalangan penduduk asli Papua di Papua Barat sangat kompleks, terutama bagi remaja putri, ibu hamil, melahirkan dan pasca melahirkan. faktor-faktor yang mempengaruhi perawatan dasar yang sesuai dengan kebutuhan untuk semua ibu dan wanita adalah sosial-budaya yang luas, adat, kepercayaan, keyakinan terhadap kehamilan dan posisi perempuan dalam keluarga dan masyarakat (otonomi perempuan).(Widayatun, 2019)

Masyarakat Suku Kokoda merupakan suku dengan kultur pesisir dan menggantungkan hidup dari hasil laut yang sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai nelayan dan mencari pohon bakau untuk diambil

kayunya dan dijual. Mayoritas masyarakat suku Kokoda berpendidikan rendah karena faktor kemiskinan sehingga faktor pendidikan mempengaruhi perilaku masyarakat Kokoda.

Pendidikan yang rendah berdampak pada terbatasnya akses untuk bekerja, menyebabkan masyarakat Kokoda memiliki pendapatan yang minim dan tidak mampu mensejahterakan keluarganya, sehingga berdampak pada kondisi gizi keluarga. Hal ini dibuktikan dengan masih tingginya masalah gizi dan kekurangan energi kronis pada ibu hamil dan remaja putri suku Kokoda (Raharja & Nursalim, 2018)

Pemanfaatan lahan adalah salah satu upaya untuk mencukupi pangan di masa pandemi Covid-19. Pemanfaatan pekarangan rumah untuk menanam pangan akan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola lahan secara efektif dan ini merupakan salah satu usaha pemenuhan kebutuhan masyarakat (Avi Nur Soleh dkk 2015)

Peningkatan pengetahuan tentang defisit energi kronis dan penggunaan pekarangan sebagai alternatif nutrisi keluarga sebelum dan sesudah pendidikan. Kerjasama kader kesehatan dan kepala desa untuk membantu keluarga ibu hamil dalam memanfaatkan pekarangan sebagai alternatif salah satu sumber gizi dan pangan keluarga terutama jenis-jenis tanaman sayuran yang menunjang asupan gizi yang dapat dikonsumsi oleh ibu hamil, ibu hamil usia dan wanita muda (Fibrila et al., 2021)

2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Kekurangan energy kronis pada wanita usia subur dan ibu hamil adalah salah satu pemicu munculnya stunting pada anak. Prevalensi stunting di Papua Barat masih tinggi dimana untuk anak usia 0-5 tahun (8,71%), 6-11 tahun (13,28%) dan 12-23 tahun (14,24%) begitupula dengan prevalensi kekurangan energy kronis. Diwilayah kota sorong prevalensi kekurangan energy kronis sebanyak 22,74%. Masyarakat suku Kokoda yang berdomisili di Kelurahan Kladufu juga menjadi salah satu lokus stunting yang mana kita ketahui bahwa salah satu pemicu stunting adalah kekurangan energy kronis. Masyarakat suku Kokoda juga merupakan juga merupakan sampel pembangunan kemanusiaan dalam peraturan pemerintah untuk strategi percepatan pembangunan karena menyumbang prevalensi stunting yang banyak (Perpres, 2020)

Pemanfaatan pekarangan merupakan salah bentuk pencegahan kekurangan energi kronis, salah satu bentuk inisiatif penyediaan pangan lewat pemanfaatan pekarangan yang cukup di Di masa pandemi COVID-19 Pemanfaatan pekarangan untuk menanam pangan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengelola lahannya dengan baik dan merupakan salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. maka perlu dilakukan suatu edukasi tentang kekurangan energy kronis dan pembuatan suatu *pilot project* pemanfaatan pekarangan dalam rangka mencegah kekurangan energy kronis



Gambar 1. Peta Kelurahan Kladufu

3. TINJAUAN PUSTAKA

a. *Corona Virus Disease-19 (CoVid-19)*

Penyakit koronavirus 2019 (COVID-19) adalah keadaan darurat global, dan merupakan beban pada sistem medis (I et al., n.d.). Penyakit Corona 2019 penyakit pernapasan akut coronavirus 2 (SARS CoV-2) COVID-19 akan menginfeksi sel-sel yang menutupi paru-paru. Invasi sel-sel SARS-CoV dimulai dengan pelepasan membran virus dan membran sel asli. SARS-CoV-2 atau COVID-19 dapat menyebabkan gangguan pada sistem pernapasan. Tingkat infeksi virus COVID-19 lebih tinggi dari SAR-CoV dan MERS. Covid-19, seperti penyakit menular lainnya, memiliki masa inkubasi. Program skrining Covid-19 berusaha mengidentifikasi proses penyakit selama fase alaminya, karena intervensi pada tahap awal ini biasanya lebih efektif daripada pengobatan yang diberikan setelah penyakit berkembang menjadi gejala. Gejala yang ada menandai transisi dari penyakit subklinis ke klinis. Covid-19 dapat menyebabkan infeksi ringan pada saluran pernapasan atas dan bawah dan juga dapat menyebabkan gagal napas (Handayani et al., 2020).

Hasil penelitian menggambarkan bahwa secara gender atau jenis kelamin, laki-laki memiliki risiko yang lebih tinggi tertular Covid-19 dengan 461.360 kasus positif (50,50%) dan 14.703 kematian (56,30%), sedangkan perempuan menunjukkan tanda-tanda sembuh. (50,20 persen). Berdasarkan usia, kasus positif Covid-19 di Indonesia selama jangka periode 15 Maret 2020 hingga 22 Januari 2021 sebanyak 280.139 orang berusia 31-45 (30,80%), dengan 230.812 orang berusia 19-30 (25,30%). Kasus sembuh didominasi oleh kelompok usia 31-45 tahun sebanyak 221.198 orang (22,60%).

Sementara itu, kematian akibat Covid-19 lebih didominasi oleh orang berusia 60-an sebesar 12.078 (45%), dengan peningkatan kematian seiring bertambahnya usia. Di seluruh provinsi, jumlah kasus positif Covid-19 tertinggi ada di Provinsi DKI Jakarta, yakni sebanyak 266.404 (Ponangsera et al., 2021).

Kondisi Kesehatan tersebut dapat menyebabkan ketidakstabilan ekonomi di suatu negara bahkan dalam skala global. Dalam melakukan mitigasi dampak penyebaran virus atau dampak ekonomi lainnya, pemerintah perlu mempertimbangkan penyediaan dana darurat untuk menghadapi ketidakpastian kondisi ekonomi global yang sumbernya tidak dapat diprediksi oleh Pemerintah. Perlunya stimulus khusus untuk

memerangi munculnya virus corona dengan mempertimbangkan aspek sosial masyarakat yang terkena virus (Burhanuddin & Abdi, 2020).

Virus ini juga telah mempengaruhi sistem pangan Indonesia. Lapangan kerja di sektor pertanian diperkirakan menurun sebesar 4,87% dan pasokan pertanian domestik sebesar 6,20%. Impor pertanian turun 17,11% dan harga impor pertanian diperkirakan naik 1,20% di 2020 dan 242% di 2022. Indonesia. Krisis pangan ini terus berlanjut dan ada di Indonesia. Ada beberapa masalah gizi yang ada di Indonesia sebelum pandemi yang belum sepenuhnya hilang dari Indonesia. Masalah pangan ini tetap ada dan ada di Indonesia. Di masa pandemi Covid-19, masalah pangan di Indonesia tidak lepas dari masalah, bahkan masalah Covid-19 atau bahkan masalah pangan tersingkir akibat pandemi. Masalah gizi yang ada sebelum pandemi dan masih ada selama pandemi saling terkait. Selain keterkaitan antara gizi dengan virus Covid-19, juga terdapat keterkaitan dengan paradigma kesatuan ilmu (Tabina Kalila Raf, 2021).

Pemenuhan kebutuhan makanan sehat dan bergizi sebelum pandemi virus corona menjadi tantangan utama di Indonesia. Seiring dengan pandemi Covid-19, jumlah orang yang terjangkit penyakit tersebut terus meningkat dan berdampak pada perekonomian di banyak sektor, namun tantangan pemenuhan pangan untuk anak perlu mendapat perhatian khusus. Masalah gizi di Indonesia sebelum pandemi, seperti gizi lebih (obesitas), gizi buruk, stunting, gizi buruk yang dapat mengakibatkan gizi buruk akut dan berpotensi kematian, defisiensi mikronutrien (Tabina Kalila Raf, 2021)

b. Kekurangan Energi Kronis (KEK)

Kekurangan energi kronis (KEK) merupakan salah satu masalah gizi yang terjadi akibat asupan energi yang tidak mencukupi dalam waktu yang lama dan ditandai dengan hasil pengukuran lingkaran lengan atas (<23,5 cm). Kekurangan energi kronis lebih sering terjadi pada wanita hamil dan wanita usia subur. Bagi ibu hamil, kejadian kekurangan energi kronis berhubungan langsung dengan pengetahuan tentang gizi, penyakit infeksi dan kunjungan *Antenatal Care* (ANC). Ibu hamil yang terdidik akan dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan gaya hidup. Ibu dengan pengetahuan gizi sehat akan berusaha memenuhi kebutuhan gizinya sesuai dengan pedoman gizi sehat.

Ibu hamil yang sedang mengalami penyakit infeksi akan mempengaruhi asupan gizi sedangkan ibu hamil yang tidak secara rutin melakukan *Antenatal Care* terbukti berisiko mengalami kekurangan energi kronis karena minimnya terpapar dengan pelayanan kesehatan (Ningsih & Indrasari, 2012)

Faktor yang mempengaruhi kejadian kekurangan energi kronis adalah makanan tidak bervariasi dan pola makan yang kurang dari segi porsi. Dampak pola makan yang tidak seimbang pada ibu hamil dan wanita usia subur akan menyebabkan gangguan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu hamil dengan asupan karbohidrat yang cukup pada kategori sedang-baik dan pada kategori kurang memiliki persentase risiko kejadian kekurangan energi kronis yang sama. Konsumsi karbohidrat di atas Angka Kecukupan Gizi (AKG) disebabkan pola makan yang sama yaitu lebih banyak mengonsumsi sumber karbohidrat (Azizah & Adriani, 2018)

Tingkat asupan zat gizi makro pada ibu hamil dengan kekurangan energi kronis didominasi pada kategori defisiensi berat yaitu asupan energi, protein dan karbohidrat. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk meningkatkan asupan gizinya (Abadi & Ayu Rizka Putri, 2020)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kekurangan Energi Kronis berkaitan dengan kondisi ibu hamil yang berusia 35 tahun, berpendidikan rendah, tidak bekerja dan berpenghasilan rendah, Pemerintah disarankan untuk mengajak dan melibatkan ibu hamil dan keluarganya untuk berpartisipasi aktif dalam mengelola ekonomi produktif untuk meningkatkan pendapatan keluarga (Andini, 2020).

Kekurangan energy kronis juga rentan terjadi pada remaja putri. Hal ini karena remaja putri mengalami peningkatan kebutuhan gizi untuk percepatan pertumbuhan sehingga apabila remaja putri mengalami kekurangan asupan gizi diantaranya energy dan protein maka akan berisiko mengalami permasalahan Kekurangan Energi Kronis. Proporsi penderita kekurangan energy kronis paling tinggi pada kelompok umur 15-24 tahun dengan karakteristik tingkat pendidikan SD, bekerja sebagai ibu rumah tangga. Peningkatan akses informasi melalui kegiatan komunikasi, edukasi dan informasi penting untuk mencegah kekurangan energy kronis (Paramata & Sandalayuk, 2019).

c. Pemanfaatan Pekarangan Rumah

Ketahanan pangan rumah tangga sebagai salah satu penyebab gizi buruk kronis merupakan masalah yang sudah lama dihadapi dan diperparah dengan kondisi pandemi yang terjadi pada tahun 2020. Pandemi Corona Virus Disease (COVID-19) berdampak pada segala aspek kehidupan, ketahanan pangan adalah salah satunya. Pandemi COVID-19 berdampak pada sektor pangan dan pertanian melalui berbagai mekanisme, mulai dari terganggunya perdagangan internasional hingga penurunan produksi dalam negeri dan penurunan daya beli masyarakat.

Kondisi ini menimbulkan masalah serius bagi ketahanan pangan rumah tangga. Status gizi setiap orang secara tidak langsung tergantung pada ketahanan pangan rumah tangga tersebut. Kejadian gizi buruk kronis lebih berisiko pada anak rawan pangan daripada anak tidak rawan pangan. Meningkatkan pengetahuan untuk mendukung perubahan perilaku, dalam hal ini pemanfaatan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan (Sanggelorang & Malonda, 2021)

Ketahanan pangan selalu menjadi isu utama di sebagian besar negara seiring dengan pertumbuhan populasi masyarakat, peningkatan daya beli dan peningkatan dinamika iklim global. Salah satu upaya membangun ketahanan pangan keluarga dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya yang ada, antara lain melalui pemanfaatan lahan pekarangan. Kebun rumah atau pekarangan berpotensi menyediakan pangan bagi keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga untuk pembelian pangan, dan meningkatkan pendapatan keluarga.

Program pekarangan masih menghadapi sejumlah kendala terkait masalah sosial, budaya dan ekonomi, antara lain kurangnya budidaya pekarangan yang intensif, masih marginal dan belum berorientasi pasar, kurangnya teknologi budidaya khusus pekarangan, dan proses pendampingan yang tidak memadai dari petugas. Oleh karena itu, diperlukan perencanaan yang matang dan dukungan lintas sektor untuk

pemanfaatan pekarangan agar lebih sesuai untuk mendukung ketahanan pangan (Ashari et al., 2016)

Rata-rata keluarga memiliki pekarangan yang cukup luas namun belum dimanfaatkan secara optimal. Potensi pekarangan jika dikelola dengan baik dapat menghasilkan berbagai bahan pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan berpeluang meningkatkan pendapatan keluarga. Dengan mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan diharapkan dapat meningkatkan kemandirian pangan dan memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga (Jayaputra et al., 2021)

Situasi masyarakat berpenghasilan rendah pada dasarnya memiliki berbagai kerentanan. Orang miskin tidak hanya rentan secara ekonomi, tetapi juga rawan pangan. Ketahanan pangan adalah tersedianya pangan yang bergizi dan sehat dalam jumlah yang cukup. Kondisi masyarakat yang berpenghasilan rendah dapat menyebabkan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Pengetahuan masyarakat tentang ketahanan pangan masih tergolong minim. Kondisi ini semakin melemahkan upaya masyarakat untuk meningkatkan ketahanan pangan (Nulhaqim et al, 2021)

Pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan harus terus disosialisasikan secara rutin agar dirasakan secara maksimal. Optimalisasi lahan pekarangan dengan penanaman tanaman sebagai salah satu upaya mendukung ketersediaan pangan dan obat-obatan keluarga, menambah nilai estetika lingkungan, menyalurkan hobi keluarga dan melestarikan sumber daya hayati dan lingkungan (Sukenti et al., 2020)

Berkebun merupakan salah satu strategi baru untuk meningkatkan kecukupan dan ketahanan pangan masyarakat serta sebagai sumber pendapatan keluarga. Jika fungsi pertanian pekarangan dapat dioptimalkan, maka akan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kecukupan dan ketahanan pangan masyarakat, sekaligus meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat. (Abarca, 2021).

Konsumsi sayur sebaiknya dilakukan setiap hari karena sayur sangat penting bagi tubuh manusia. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk mendapatkan sayuran sehat dengan harga murah. Sayuran yang bisa dikonsumsi sehari-hari bisa ditanam di pekarangan rumah. Selain itu, limbah rumah tangga juga dapat diolah menjadi pupuk yang dapat menunjang pertumbuhan sayuran. Dengan demikian, masyarakat dapat menghemat biaya belanja, karena sayuran yang dikonsumsi merupakan tanaman kebun sendiri (Syamsi et al., 2019)

Pangan lokal berpotensi membantu mengatasi gangguan ketahanan pangan dan gizi masyarakat. Mengantisipasi kondisi krisis pangan di masa pandemi COVID-19, Pemerintah Provinsi Papua Barat menginisiasi program Ketahanan Pangan Desa melalui pemanfaatan lahan atau pekarangan sekitar oleh masyarakat untuk dijadikan kebun produk pangan lokal seperti talas, kasbi, betatas, jagung, sayuran dan makanan lokal lainnya. Melalui upaya mengaktifkan kembali optimalisasi lahan sekitar sebagai sumber pemenuhan pangan lokal, akan mendorong masyarakat untuk tetap produktif dalam mengolah lahan garapan dengan memproduksi pangan sendiri di tengah pandemi dan secara tidak langsung ikut serta dalam pembangunan ketahanan pangan atau ketahanan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya (Triman Tapi et al., 2021).

d. Masyarakat Suku Kokoda

Kota Sorong dihuni beberapa masyarakat pendatang dan tentunya masyarakat asli Papua. Masyarakat asli Papua ini terdiri dari ratusan bahkan lebih suku-suku yang berbeda. Meskipun mereka sama-sama suku asli Papua namun kondisi masing-masing suku ini amatlah berbeda. Yang paling mencolok adalah Suku Kokoda. Suku Kokoda awalnya bermukim di sekitar area bandara namun karena alasan perluasan area bandara tersebut sehingga mereka menjadi korban penggusuran dan direlokasi ke tempat yang sangat tidak layak. Mereka direlokasi ke lahan gambut yang tentunya mendatangkan banyak masalah baru. Misalnya kesulitan akses air bersih dan munculnya berbagai macam penyakit. Secara umum, Papua terkenal dengan sumber daya alamnya yang melimpah. Keberlimpahan sumber daya alam tersebut bertolak belakang dengan kehidupan masyarakatnya (Agustang et al., 2021)

Lebih dari 80% masyarakat Papua tergolong miskin atau sangat miskin. Kondisi yang hampir sama dengan wilayah Papua Barat, khususnya di kota Sorong. Akan tetapi, pada kenyataannya sebagian besar masyarakat Muslim Kokoda yang bermukim di KM.8 Kota Sorong masih dikenal dengan kelompok masyarakat miskin dan sangat memprihatinkan. Beberapa penelitian mengatakan bahwa Kemiskinan yang terjadi pada masyarakat. Dua faktor yang mempengaruhi Muslim Kokoda: karakteristik orang yang malas dan pendapatan yang rendah dan tidak menentu (Agustang et al., 2021)

Dalam komunitas suku Kokoda, kekurangan energi kronis sering dikaitkan dengan pola pernikahan dini yang mempengaruhi kesehatan reproduksi wanita Kokoda karena mereka belum siap secara mental atau fisik untuk hamil. Kehamilan resiko tinggi mengancam keselamatan ibu dan janin jika menikah terlalu muda.

Dalam masyarakat suku Kokoda, ibu hamil, bersalin dan nifas memiliki pemahaman dan pengetahuan budaya secara turun temurun berdasarkan perilaku nenek moyang dan orang tuanya sejak zaman dahulu. Kehamilan adalah proses alami, bukan penyakit. Oleh karena itu, ibu hamil di suku Kokoda harus mematuhi pantangan tradisional, jika dilanggar akan menderita penyakit. Jika ibu mengalami gangguan kehamilan, dukun biasanya akan mengobati dengan membacakan jampi-jampi dan ramuan tradisional yang dirahasiakan dan diturunkan dari generasi ke generasi, dan yang belum tentu memenuhi syarat kesehatan (Widayatun, 2019).

4. METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat dalam rangka peningkatan kapasitas pekarangan rumah sebagai sumber pangan bagi ibu dan remaja putri suku Kokoda dalam rangka pencegahan kekurangan energy kronis melalui kegiatan edukasi dan pembuatan pekarangan percontohan ini telah terlaksana pada tanggal 01 Juli 2022 pukul 10.00-12.00 WIT dan kegiatan evaluasi lanjutan pada tanggal 08 Agustus 2022 pukul 10.00-12.00 WIT bertempat di Posyandu Kumudago yang melibatkan 3 orang mahasiswa dan 27 orang peserta. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah edukasi dalam bentuk penyuluhan dan diskusi terkait kekurangan energy kronis dan pemanfaatan pekarangan kemudian dilakukan penanaman bersama beberapa jenis bibit tumbuhan di pekarangan yang ditentukan sebagai *Pilot Project*. Jenis tanaman yang di tanam bersama antara lain

singkong, kangkung, bayam, caisin, kacang panjang dan beberapa jenis sayuran yang lain. Materi yang diberikan pada secara langsung dan menggunakan alat bantu leaflet. Topik yang dibahas dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah sebagai berikut:

- a) Pengertian Kekurangan Energi Kronis
- b) Dampak Kekurangan Energi Kronis
- c) Bagaimana mengatasi Kekurangan Energi Kronis
- d) Hubungan Pemanfaatan Pekarangan dengan pencegahan Kekurangan Energi Kronis
- e) Bagaimana cara memanfaatkan pekarangan
- f) Jenis Tumbuhan apa saja yang dapat ditanam di pekarangan

Khalayak sasaran Kegiatan

Mitra pada kegiatan ini adalah Kader Posyandu, RT dan Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Sorong Timur. Sasaran kegiatan ini adalah wanita usia subur dan remaja putri suku Kokoda di Kelurahan Kladufu Wilayah Kerja Puskesmas Sorong Timur

Langkah-langkah Kegiatan

Kegiatan ini dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu:

- 1) Persiapan dan koordinasi dengan Puskesmas Sorong Timur serta penyelesaian proposal pengabdian
- 2) Koordinasi dengan kader Posyandu Kumudago tentang lokasi pengabdian dan penunjukkan lokasi pekarangan percontohan yang akan digunakan untuk menanam tanaman
- 3) Mempersiapkan instrumen kegiatan pengabdian yang terdiri dari spanduk, leaflet edukasi, kuesioner pre test dan post test sound system, tenda dan kursi-kursi untuk dijadikan lokasi pelaksanaan kegiatan dan door prize
- 4) Mempersiapkan beberapa jenis bibit tanaman yang akan menjadi media pembelajaran untuk ditanam bersama-sama dipekarangan percontohan
- 5) Edukasi secara umum kepada remaja putri, wanita usia subur dan ibu hamil tentang kekurangan energy kronis dan pencegahannya lewat pemanfaatan pekarangan
- 6) Edukasi cara memanfaatkan pekarangan dengan cara menanam tanaman yang baik dan benar di pekarangan
- 7) Penanaman bersama beberapa jenis tanaman dan sayuran di lahan pekarangan
- 8) Pemberian bibit dan beberapa pot sebagai stimulan untuk melakukan penanaman lanjutan di pekarangan percontohan
- 9) Evaluasi kegiatan pengabmas dengan melihat kembali pekarangan yang telah di gunakan sebagai percontohan
- 10) Memberikan kuesioner pretest pengetahuan tentang kekurangan energy kronis dan pemanfaatan pekarangan
- 11) Memberikan edukasi secara lengkap mengenai dampak kekurangan energy kronis kepada remaja putri, wanita usia subur dan ibu hamil serta pencegahannya lewat pemanfaatan pekarangann
- 12) Memberikan kuesioner post test pengetahuan tentang kekurangan energy kronis dan pemanfaatan pekarangan untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta.

5. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini mengusulkan kepada kader dan peserta kegiatan wanita usia subur dan remaja putri suku Kokoda untuk pemanfaatan lahan guna mendukung ketahanan pangan dalam rangka mencegah berbagai permasalahan gizi diantaranya kekurangan energy kronis. Pemanfaatan lahan pekarangan juga berfungsi untuk mengantisipasi kelangkaan bahan pangan dalam masa pandemic covid-19 dan membantu perekonomian masyarakat. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah memberikan penjelasan secara singkat tentang kekurangan energy kronis dan pemanfaatan pekarangan dapat membantu mencegah kekurangan energy kronis.



Gambar 2. Pemaparan materi tentang kekurangan energy kronis dan pemanfaatan pekarangan

Kegiatan selanjutnya adalah pembagian bibit tanaman beberapa jenis sayuran dan tumbuhan sebagai stimulan untuk di tanam dan diberdayakan di pekarangan percontohan.



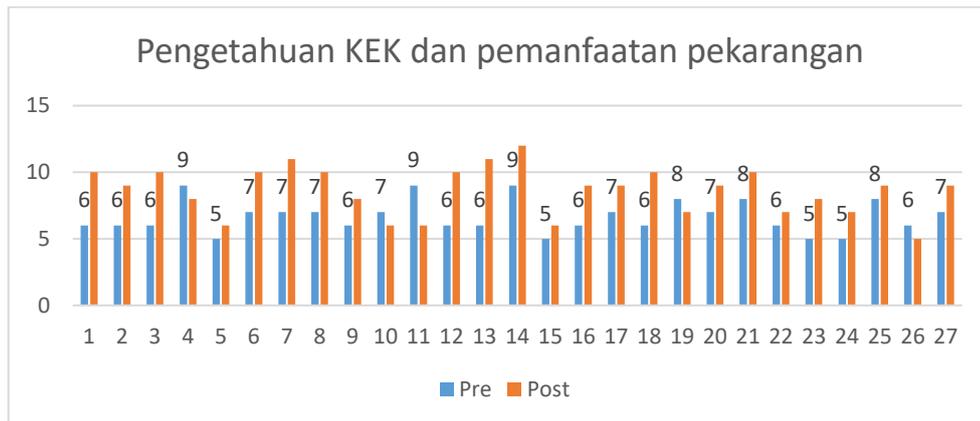
Gambar 3. Beberapa jenis bibit yang diberikan untuk pengembangan pekarangan percontohan

Setelah pembagian bibit, ada beberapa jenis bibit yang kita tanam bersama-sama di dalam polybag juga langsung dipekarangan. Karena ada beberapa tanaman yang dapat ditanam langsung dipekarangan namun ada yang harus melalui proses penyemaian di polybag.



Gambar 4. Pembibitan beberapa jenis tanaman di polybag dan dipekarangan percontohan

Kegiatan berikutnya adalah evaluasi yang meliputi pemberian materi secara detail tentang kekurangan energy kronis dan dampaknya, cara mencegah kekurangan energy kronis dengan pemanfaatan pekarangan, dan fungsi pekarangan. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kuesioner pretest kemudian di akhir edukasi diberikan kuesioner post test untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta. Tingkat pengetahuan diukur lewat instrument kuesioner pengetahuan yang diisi sebelum dan setelah edukasi dilaksanakan. Penanaman bibit di pekarangan percontohan dilaksanakan setelah selesai edukasi. Gambaran pengetahuan peserta kegiatan dapat dilihat dalam grafik berikut ini:



Grafik diatas menunjukkan bahwa setelah edukasi dilakukan terjadi peningkatan pengetahuan. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai lahan sumber pangan harus terus disosialisasikan secara teratur agar dapat dirasakan dengan maksimal. Optimalisasi pekarangan dengan menanam tanaman sebagai salah satu upaya yang bertujuan untuk menyediakan pangan dan obat-obatan keluarga, meningkatkan nilai estetika lingkungan, menyalurkan hobi keluarga dan melestarikan sumber daya hayati dan ekologi (Sukenti et al., 2020).

Pengetahuan tentang kekurangan energy kronis sangat mempengaruhi asupan gizi ibu hamil dengan mengetahui jumlah nutrisi yang mereka konsumsi melalui diet harian ibu hamil. Seorang ibu yang tahu betul kekurangan energi kronis cenderung memiliki asupan gizi yang baik dibandingkan dengan ibu yang memilki pengetahuan yang kurang (Elfiyah et al., 2021). Edukasi terhadap remaja putri juga diharapkan dapat membantu memberikan pemahaman dalam membuat pilihan makanan yang sehat untuk dikonsumsi. Kekurangan energy kronis pada remaja putri juga rentan terjadi dan dampaknya akan berkesinambungan. Dalam edukasi ini juga peserta diberikan pemahaman untuk bagaimana mengukur lingkaran atas sebagai indikator penentuan kekurangan energy kronis



Gambar 6. Refreshing dan evaluasi materi kekurangan energy kronis dan pemanfaatan pekarangan.

Setelah kegiatan edukasi selesai, dilanjutkan dengan mengevaluasi beberapa jenis tanaman yang mulai tumbuh dipekarangan dan polybag. Proses tumbuhnya tanaman agak terganggu dengan kondisi kota sorong yang mengalami banjir namun ada beberapa tanaman yang dapat tumbuh dengan baik.



Gambar 6. Evaluasi beberapa jenis tanaman di pekarangan percontohan

Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan tingkat pengetahuan peserta mengenai pentingnya mencegah kekurangan energy kronis dan bagaimana memperoleh pangan yang berguna untuk tubuh lewat pengelolaan pekarangan. Pembuatan pekarangan percontohan diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan sebagai percontohan untuk peserta kegiatan membuatnya di lahan rumah masing-masing dan membantu masyarakat di masa pandemi ini.

6. KESIMPULAN

Pada kegiatan pengabdian yang dilaksanakan di lingkungan masyarakat Suku Kokoda Kelurahan Kladufu, Kecamatan Sorong Timur Kota Sorong, Papua Barat dapat disimpulkan bahwa hasil dan luaran yang telah dicapai adalah:

1. Dilaksanakan edukasi kepada masyarakat tentang kekurangan energy kronis, penyebab energy kronis, dampak energy kronis dan pencegahan energy kronis kepada wanita usia subur, ibu hamil, remaja putri dan mitra kegiatan
2. Dilaksanakan edukasi tentang pencegahan energy kronis lewat pemanfaatan pekarangan dilingkungan sekitar
3. Dilaksanakan pembuatan pekarangan percontohan sebagai Pilot Project
4. Dilaksanakan pemberian bibit sebagai stimulant untuk membuat pekarangan percontohan
5. Dilaksanakan peningkatan pengetahuan bagi peserta tentang kekurangan energy kronis dan pemanfaatan pekarangan

7. DAFTAR PUSTAKA

- | B. G. M. | G. A. | K. L. | L. Y., Emily J. Siff² | Silvia S. Chiang^{3, 4} | Thais P. Salazar-Mather^{1, 5} | Luba Dumenco^{1, 5} |, & Michael C Savaria¹ | Su N. Aung⁶ | Timothy Flanigan⁶ | Ian C. Michelow^{3, 4}. (N.D.). *Reviews In Medical Virology - 2020 - Gallo Marin - Predictors Of Covid-19 Severity A Literature Review (1).Pdf*.
- Abadi, E., & Ayu Rizka Putri, L. S. (2020). Konsumsi Makronutrien Pada Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronik (Kek) Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 6(2), 85-90. [Http://Jurnal.Poltekkesmamuju.Ac.Id/Index.Php/M](http://Jurnal.Poltekkesmamuju.Ac.Id/Index.Php/M)
- Abarca, R. M. (2021). Pemanfaatan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Sayuran Sebagai Penyedia Gizi Sehat Keluarga. *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2013-2015.
- Agustang, A., Ahriani, A., & Asrifan, A. (2021). *Marginalisasi Budaya (Studi Pada Pranata Sosial Masyarakat Muslim Suku Kokoda Kota Sorong)*. <https://osf.io/Preprints/942y8/>
- Andini, F. R. (2020). Hubungan Faktor Sosio Ekonomi Dan Usia Kehamilan Dengan Kejadian Kekurangan Energi Kronis Pada Ibu Hamil Di Puskesmas Prambontergayang Kabupaten Tuban. *Amerta Nutrition*, 4(3), 218. <https://doi.org/10.20473/Amnt.V4i3.2020.218-224>
- Angood, C., Kerac, M., Black, R., Briend, A., Hanson, K., Jarrett, S., Manary, M., Mcgrath, M., Zagre, N., Lelijveld, N., & Mayberry, A. (2021). Treatment Of Child Wasting: Results Of A Child Health And Nutrition Research Initiative (Chnri) Prioritisation Exercise. In *F1000research* (Vol. 10, P. 126). <https://doi.org/10.12688/F1000research.46544.1>
- Ashari, N., Saptana, N., & Purwantini, T. B. (2016). Potensi Dan Prospek Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 30(1), 13. <https://doi.org/10.21082/Fae.V30n1.2012.13-30>
- Avi Nur Soleh, Billa Krisbiyanti, Jihan Ana Fahira, T. W. (2015). Upaya Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Untuk Budidaya Tanaman Sayuran Sebagai Penyedia Pangan Di Masa Pandemi Covid-19 Di Desa Panjunan Rt 012 Rw 002 Kec. Petarukan, Kab. Pemalang. *Universitas Negeri Semarang*, 151, 10-17.
- Azizah, A., & Adriani, M. (2018). Tingkat Kecukupan Energi Protein Pada Ibu Hamil Trimester Pertama Dan Kejadian Kekurangan Energi Kronis. *Media Gizi Indonesia*, 12(1), 21. <https://doi.org/10.20473/Mgi.V12i1.21-26>
- Burhanuddin, C. I., & Abdi, M. N. (2020). Akmen Jurnal Ilmiah. *Krisis, Ancaman Global, Ekonomi Dampak, Dari*, 17, 710-718.
- Elfiyah, S., Nurhaeni, A., & Nurlaili, L. (2021). Hubungan Pengetahuan Asupan Gizi Dengan Kejadian Kurang Energi Kronik Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Upt . Puskesmas Kalijaga Kota Cirebon The Relationship Of Knowledge Of Nutritional Intake And The Even Of Chronic Energy Deficiency In Pregnant Mothers I. *Jurnal Kesehatan Mahardika*, Vol. 8 No., 1-6.
- Fibrila, F., Ridwan, M., Lestari, G. I., & Widiyanti, S. (2021). *Peningkatan Pengetahuan Kek Dan Pemanfaatan Pekarangan Sebagai Sumber Gizi Keluarga Pada Ibu Hamil*. 1, 46-51.

- Hafidz, S. (2012). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2012 Tentang Pangan. *Presiden Republik Indonesia*, 32.
- Handayani, R. T., Arradini, D., Darmayanti, A. T., Widiyanto, A., & Atmojo, J. T. (2020). Pandemi Covid-19, Respon Imun Tubuh, Dan Herd Immunity. *Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 10(3), 373-380.
- Jayaputra, Santoso, B. B., & Jaya, I. K. D. (2021). Optimalisasi Pemanfaatan Pekarangan Untuk Mendukung Kemandirian Pangan Dan Konsumsi Gizi Seimbang Rumah Tangga Petani Lahan Kering Di Desa Gumantar Lombok Utara. *Prosiding Pepadu 2021*, 3(November), 473-482.
- Nasruddin, R., & Haq, I. (2020). Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Dan Masyarakat Berpenghasilan Rendah. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(7). <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i7.15569>
- Ningsih, R., & Indrasari, N. (Poltekes K. T. R. (2012). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian. *Jurnal Kesehatan Metro Sai Wawai*, 5(2), 95-100.
- Paramata, Y., & Sandalayuk, M. (2019). Kurang Energi Kronis Pada Wanita Usia Subur Di Wilayah Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo. *Gorontalo Journal Of Public Health*, 2(1), 120. <https://doi.org/10.32662/gjph.v2i1.390>
- Perpres, 2020. (2020). *Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 105 Tahun 2020 Tentang Strategi Nasional Percepatan Pembangunan Daerah Tertinggal Tahun 2020 -2024*. 104004.
- Ponangsera, I. S., Khoirudin Apriyadi, R., Hartono, D., & Wilopo, W. (2021). Identifikasi Karakteristik Covid-19 Terhadap Persepsi Jumlah Kasus Positif, Sembuh Dan Kematian Akibat Covid-19 Di Indonesia. *Pendipa Journal Of Science Education*, 5(3), 277-283. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.277-283>
- Raharja, S. P., & Nursalim. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Suku Kokoda Dalam Membangun Rumah Baca Berbasis Inklusi Sosial. *Abdimasa*, 1(1), 15-19.
- Riskesdas. (2018). Laporan Provinsi Papua Barat Riskesdas 2018. In *Dinas Kesehatan Papua Barat*. <https://dinkes.kalbarprov.go.id/wp-content/uploads/2019/05/Laporan-Rkd-2018-Kalbar.pdf>
- Sanggalorang, Y., & Malonda, N. S. H. (2021). Edukasi Mengenai Pentingnya Ketahanan Pangan Rumah Tangga Dan Model Pemanfaatan Pekarangan Pada Pengurus Tp-Pkk Desa Dame I. *Jpai: Jurnal Perempuan Dan Anak Indonesia*, 2(2), 1. <https://doi.org/10.35801/jpai.2.2.2021.31385>
- Soni Akhmad Nulhaqim, Muhammad Feryansyah, Maulana Irfan, W. A. (2021). Penguatan Kelembagaan Karang Taruna Dan Pkk Melalui Pelatihan Peningkatan Gizi Keluarga Sebagai Upaya Mengatasi Masalah Stunting Dengan Pemanfaatan Pekarangan Di Desa Cinunuk Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. *Nuevos Sistemas De Comunicación E Información*, 2013-2015.
- Sukenti, K., Sukiman, S., Suropto, S., Rohyani, I. S., & Jupri, A. (2020). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Upaya Dalam Membantu Ketersediaan Pangan Dan Perekonomian Masyarakat Di Desa Sukarema, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan Ipa*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v2i1.362>
- Syamsi, F., Anggraini, D., & Ramses, R. (2019). Pemanfaatan Pekarangan

- Rumah Untuk Bertanam Sayuran Organik Dalam Rangka Mewujudkan Kemandirian Pangan Keluarga. *Minda Baharu*, 3(1), 9. <https://doi.org/10.33373/jmb.v3i1.1877>
- Tabina Kalila Raf, D. (2021). *Deficit Self Care Dan Pola Makan Gizi Seimbang Di Masa Pandemi*. 88 Pages.
- Triman Tapi, Mathius Tapi, & Barba Nelfi Heby Sopacua. (2021). Langkah Antisipatif Membangun Kemandirian Pangan Lokal Masyarakat Di Papua Barat Selama Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2(1), 102-113. <https://doi.org/10.47687/snppvp.v2i1.203>
- Widayatun. (2019). Strategi Peningkatan Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Untuk Orang Asli Papua (Oap). In *News.Ge*. Pusat Penelitian Kependudukan Kedeputian Bidang Ilmu Pengetahuan Sosial Dan Kemanusiaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia.